

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam beberapa tahun terakhir, mata uang kripto, sebagai bagian dari kelompok aset kripto, telah muncul sebagai salah satu komponen penting dalam panorama keuangan global. Dengan jutaan pengguna dan pedagang yang terlibat, mata uang kripto telah mengubah potensi sistem keuangan yang terdesentralisasi. Meskipun digunakan untuk mengakses barang atau jasa, memfasilitasi pertukaran nilai, dan mendukung aktivitas investasi, mata uang global ini berbentuk baru dan tidak dikeluarkan, dijamin, atau disokong oleh bank sentral atau otoritas moneter (Arli et al., 2020).

Satoshi Nakamoto menciptakan mata uang kripto pertama pada tahun 2008, mata uang digital terdesentralisasi yang dapat ditransfer langsung dari satu pengguna ke pengguna lainnya tanpa melalui bank sentral. Bitcoin, yang dikembangkan oleh Satoshi Nakamoto pada tahun 2009, adalah salah satu mata uang kripto yang paling terkenal. Nilai pasar Bitcoin naik dari \$10,1 miliar menjadi \$79,7 miliar dan harganya naik dari \$616 menjadi \$4,800 antara Oktober 2016 dan Oktober 2017. Nilai seluruh Bitcoin yang beredar naik menjadi \$116 miliar pada 1 April 2018. Mata uang kripto pertama, Bitcoin, masih bertahan hingga saat ini. cryptocurrency yang paling banyak digunakan saat ini (Yi *et al.*, 2018).

Perjalanan pasar aset kripto telah berubah secara signifikan, tidak lagi hanya menjadi hal yang menarik di sisi pinggir pasar keuangan, melainkan telah menjadi subjek perhatian dari pihak regulator dan bank sentral. Aset kripto telah berhasil menarik perhatian baik dari investor institusional maupun individu, meskipun dalam periode yang berbeda-beda. Dalam rentang waktu dari tahun 2013 yang nilai kapitalisasi pasar keseluruhan hanya \$1 miliar, hingga tahun 2021 di mana nilai kapitalisasi pasar hampir mencapai \$3 triliun, dan tetap berada di kisaran \$1 triliun hingga \$2 triliun selama tahun 2022. (Kukacka & Kristoufek, 2023).

Dari segi regulasi dan legalitas, keberadaan cryptocurrency di Indonesia masih memiliki kelebihan dan kekurangan. Meski demikian, pemerintah Indonesia

melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) masih berupaya mengkaji dan menerbitkan sejumlah peraturan terkait aset mata uang kripto (Huda & Hambali, 2020). Ketika krisis *cyprus* terjadi pada Januari hingga April 2013, *cryptocurrency* melalui Bitcoin mulai masuk ke Indonesia. Warga negara kehilangan kepercayaan terhadap mata uang nasional mereka sendiri setelah krisis Siprus, oleh karena itu mereka berlomba untuk membeli Bitcoin (Malik, 2014).

Penelitian ini menggunakan mata uang *Cryptocurrency* sebagai objek penelitian. Alasan memilih mata uang *Cryptocurrency* sebagai objek penelitian karena di Indonesia mata uang *Cryptocurrency* sedang berkembang pesat. Indonesia adalah salah satu dari 30 negara teratas di dunia dalam hal kepemilikan bitcoin, dan merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan paling signifikan. 4,7 juta konsumen telah dijangkau oleh investor pada November 2021, menurut statistik dari Indodax. Angka ini 100% lebih tinggi dibandingkan 2,2 juta investor pada tahun sebelumnya (Hidayat, 2022).

## **1.2 Latar Belakang**

Investasi keuangan telah mengalami perkembangan yang luar biasa dari investasi sederhana pada saham biasa, obligasi, dan reksadana hingga derivatif keuangan yang lebih maju, termasuk forward, opsi, dan futures, dalam beberapa dekade terakhir (Ayedh et al., 2020). Seiring dengan penemuan blockchain, penciptaan mata uang kripto membawa pasar keuangan di seluruh dunia ke era baru. Pasar mata uang kripto telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam 10 tahun sejak pertama kali diciptakan pada tahun 2008 (Xi et al., 2020). Pada tahun 2017, harga Bitcoin, mata uang kripto terkemuka, meningkat secara dramatis dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan sekitar 1.300% (Lammer et al., 2019). Dengan pertumbuhan harga yang signifikan dan imbal hasil yang tinggi, semakin banyak investor individu yang mempertimbangkan mata uang kripto sebagai kelas aset yang dapat diinvestasikan meskipun memiliki volatilitas yang ekstrem (Jiet et al., 2019).

*Cryptocurrency* adalah aset digital yang menggunakan kriptografi untuk mengenkripsi transaksi dan memantau produksi unit mata uang tambahan sebagai alat tukar. *Cryptocurrency* dikategorikan sebagai mata uang virtual dan sebagai mata uang alternatif (Qaroush *et al.*, 2022). Jenis investasi *Cryptocurrency* memiliki *return*/tingkat keuntungan yang cukup signifikan, dikarenakan *Cryptocurrency* sudah masuk kedalam bursa efek, mengadopsi teknologi digital, memiliki jumlah pasokan yang terbatas, anti-inflasi, keamanannya dilindungi oleh kriptografi dan biaya transaksinya lebih rendah. Namun demikian, investasi *Cryptocurrency* juga memiliki risiko yang cukup tinggi. Sebagaimana yang diketahui risiko dan *return* dari suatu investasi memiliki hubungan yang linear. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa investasi pada *Cryptocurrency* memiliki risiko cukup tinggi, karena memiliki volatilitas yang ekstrem, perubahan nilai harga *Cryptocurrency* hanya merupakan antusiasme sesaat yang mana masih memiliki regulasi yang minim, selain itu *Cryptocurrency* masih memiliki isu-isu legalitas yang kurang jelas, serta menjadi incaran *cyber crime* dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi (Huda & Hambali, 2020).

Jenis investasi *Cryptocurrency* memiliki *return*/tingkat keuntungan yang cukup signifikan, dikarenakan *Cryptocurrency* sudah masuk kedalam bursa efek, mengadopsi teknologi digital, memiliki jumlah pasokan yang terbatas, anti-inflasi, keamanannya dilindungi oleh kriptografi dan biaya transaksinya lebih rendah. Namun demikian, investasi *Cryptocurrency* juga memiliki risiko yang cukup tinggi. Sebagaimana yang diketahui risiko dan *return* dari suatu investasi memiliki hubungan yang linear. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa investasi pada *Cryptocurrency* memiliki risiko cukup tinggi, karena memiliki volatilitas yang ekstrem, perubahan nilai harga *Cryptocurrency* hanya merupakan antusiasme sesaat yang mana masih memiliki regulasi yang minim, selain itu *Cryptocurrency* masih memiliki isu-isu legalitas yang kurang jelas, serta menjadi incaran *cyber crime* dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi (Huda & Hambali, 2020).

Risiko tinggi investasi dari *Cryptocurrency* disebabkan adanya volatilitas yang ekstrim, peningkatan dan penurunan lonjakan harga sangat cepat. Volatilitas yang tinggi menggambarkan tingkat risiko yang akan dihadapi investor. Volatilitas

*Cryptocurrency* hanya dipengaruhi oleh harga di masa lalu dan tidak terpengaruh oleh variabel lain sehingga sulit diprediksi (Warsito & Robiyanto, 2020). Sedangkan, isu-isu legalitas yang jelas menjelaskan bahwa hal yang menjadi hambatan utama yang dihadapi investor *Cryptocurrency* karena ada beberapa negara yang melarang *Cryptocurrency* bahkan di Indonesia sendiri *Cryptocurrency* belum memiliki status hukum yang jelas (Ilyasa, 2019). Berdasarkan dalam pandangan perspektif hukum di Indonesia *Cryptocurrency* tidak boleh atau ilegal digunakan sebagai alat transaksi dan atau dipasarkan di Indonesia (Razzaq, 2020). Bank Indonesia sendiri tidak mengakui *Cryptocurrency* sebagai alat pembayaran atau mata uang di Indonesia (Huda & Hambali, 2020).

**Gambar 1.1 Grafik Jumlah Investor *Cryptocurrency***



Sumber : Coin Investasi

Pasar aset kripto di Indonesia terus berkembang secara konsisten, bahkan pada bulan Juli 2021, jumlah investor di pasar kripto mencapai 7,5 juta orang, melebihi jumlah investor saham yang hanya mencapai 6,76 juta orang pada akhir Oktober 2021. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang terbatas dalam pasar saham

Indonesia, yang telah ada selama lebih dari 30 tahun. Saat ini, ada setidaknya 10 platform pertukaran kripto yang beroperasi secara resmi di Indonesia. Pertumbuhan ini terjadi baik dalam hal jumlah investor maupun Volume transaksi harian yang meningkat pesat (Hartono & Budiarsih, 2022)

*Return* adalah perbedaan harga antara saat pembelian dan penjualan dalam periode waktu tertentu, dan setiap investor berharap untuk meraih return yang positif saat berinvestasi dalam suatu periode. Investasi kripto merupakan investasi baru yang mempunyai risiko tinggi, sehingga return yang diperoleh akan semakin tinggi. (Waspada & Salim, "Horizon of cryptocurrency before vs during COVID-19", 2022). Return yang tinggi akan di iringi oleh risiko yang tinggi juga. (Waspada & Salim, "Horizon of cryptocurrency before vs during COVID-19", 2022). Sehingga pada penelitian ini, penulis ingin penelitian untuk memprediksi *return Cryptocurrency* dengan menggunakan 4 variabel. Yaitu, Varians, Volume, Beta dan Alpha.

*Varians* merupakan tolak ukur investasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat risiko investasi dan juga dapat mengukur fluktuasi pergerakan kripto. Besarnya nilai aset pada Varians maka tingkat risiko yang didapatkan akan semakin besar (Waspada & Salim, "Horizon of cryptocurrency before vs during COVID-19", 2022). Jika Varians semakin tinggi maka ada pergerakan pada nilai kripto baik pergerakan harga naik ataupun turun. *Volume* transaksi merupakan elemen yang sangat penting dalam perdagangan selain harga. Volume transaksi juga dapat digunakan untuk mendukung atau bertentangan dengan teori yang disajikan dalam berbagai indikator teknis lainnya. Volume transaksi adalah salah satu ukuran perdagangan yang paling terlihat, bersama dengan kuantitas pasokan yang beredar dan nilai kapitalisasi pasar (Matt Thompson, 2021 dalam (Lestari, 2022)). Selain itu, dalam penelitian (Ghabri & Gana, 2022) mengatakan bahwa Volume transaksi berkorelasi secara signifikan terhadap *return* mata uang *Cryptocurrency*. Alpha merupakan istilah yang digunakan dalam investasi ketika mencerminkan kemampuan strategi investasi yang bertujuan untuk mengalahkan pasar atau mengungguli pasar (J. M. Chen, 2021). Alpha suatu saham akan semakin baik karena adanya tingkat *return* yang mampu mengalahkan *return* yang didapatkan

oleh pasar. Beta adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat pengembalian atau risiko suatu investasi berubah jika dibandingkan dengan kinerja indeks pasar (Salim, Iradianty, Kristanti, & Candraningtias, 2022). Semakin meningkatnya nilai beta maka saham tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan pasar dan beta sendiri dapat mencerminkan kepada investor mengenai sejarah pergerakan saham (Salim & Rizal, 2021).

Dalam melakukan penelitian untuk memprediksi *return Cryptocurrency*, penulis menggunakan metode regresi logistik. karena teknik menggunakan regresi logistik dan dianalisis menggunakan grafik untuk memperkirakan harga *Cryptocurrency* penggunaan regresi logistik dalam penelitian ini memperoleh nilai akurasi model klasifikasi yang paling tinggi yaitu sebesar 54,3% (Derbentsev *et al.*, 2021). Selain itu menurut Lamon *et al.* (2017) dalam (Gurrib & Kamalov, 2021) menemukan bahwa penggunaan regresi logistik memiliki performa terbaik ketika menggunakan *tweet* untuk memprediksi 44 % kenaikan harga dan 62% penurunan harga.

Dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa penelitian yang berpendapat bahwa varians, volume, beta, dan alpha mempunyai pengaruh terhadap *return cryptocurrency*. Sehingga penulis menggunakan varians, volume, beta, dan alpha sebagai variabel X terhadap *return cryptocurrency*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode regresi logistik karena berdasarkan latar belakang, beberapa peneliti berpendapat bahwa metode regresi logistik cukup baik untuk melakukan prediksi *return cryptocurrency*. Sehingga penulis membuat judul penelitian yang berjudul “MODEL PREDIKSI RETURN CRYPTOCURRENCY DENGAN PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK”

### **1.3 Rumusan Masalah**

Pernyataan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mengacu pada konteks yang diberikan pada subbab 1.2:

1. Apakah varians berpengaruh signifikan terhadap *return cryptocurrency*?
2. Apakah volume berpengaruh signifikan terhadap *return cryptocurrency*?
3. Apakah beta berpengaruh signifikan terhadap *return cryptocurrency*?

4. Apakah alpha berpengaruh signifikan terhadap *return cryptocurrency*?
5. Apakah varians, volume, beta, dan alpha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return cryptocurrency*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian berdasarkan latar belakang penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh varians terhadap *return cryptocurrency*.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume terhadap *return cryptocurrency*.
3. Untuk mengetahui pengaruh beta terhadap *return cryptocurrency*.
4. Untuk mengetahui pengaruh alpha terhadap *return cryptocurrency*.
5. Untuk mengetahui pengaruh varians, volume, beta, dan alpha secara simultan terhadap *return cryptocurrency*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Terdapat manfaat yang terbagi menjadi dua aspek pada penelitian ini yaitu aspek akademis dan aspek praktis.

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademisi atau mahasiswa sebagai referensi atau bahan penelitian selanjutnya mengenai prediksi *return cryptocurrency* dengan metode dan teknik yang lebih baik.

##### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi masyarakat dan juga investor dalam memprediksi harga bitcoin saat bertransaksi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan mata uang virtual yaitu *cryptocurrency* untuk mengembangkan pengetahuan dalam memprediksi mata uang virtual yang lebih baik dan akurat.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi sistematika dan penjelasan singkat tentang laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan V dalam laporan penelitian.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan umum, singkat dan padat yang secara akurat menggambarkan isi penelitian. Isi bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat teori-teori dari umum ke khusus, disertai dengan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang menjawab masalah penelitian. Bab ini mencakup uraian tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan Teknik Analisis Data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dan analisis penelitian diberikan dalam subjudul tersendiri dan disusun secara metodis sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama menyajikan temuan penelitian, dan bagian kedua membahas atau menganalisis temuan. Setiap bagian perdebatan harus dimulai dengan hasil analisis data, kemudian menafsirkannya, dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Penting untuk menghubungkan topik tersebut dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis terkait.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi bagaimana penelitian ini akan bermanfaat.